

PELANGI ILMU

JURNAL BERKALA FORUM MAHASISWA PASCASARJANA GORONTALO

VOL. 1 NO. 2. JANUARI 2009



ISSN 1979-5262

DAFTAR ISI

ISSN 1979-5262

Vol 1 No.3 Bulan Januari 2009

Pelindung:

Ketua Forum Mahasiswa Pasca Sarjana
Gorontalo di Yogyakarta

Ketua Penyunting:
Fence Wantu, SH, MH.

Wakil Ketua Penyunting:
Halim K. Malik, S.Pd

Penyunting Ahli/Dewan Penyuntin
Prof. Dr. Ishak Isa, M.Si
Prof. Wely Pangayow, M.Si, Ph.D
Dr. Fadliah, M.Si

Penyunting Pelaksana:
Dra Mery Balango, M.Hum
Drs. Ismail Djakaria, M.Si
Dra Fitriyane Lihawa M.Si
Farid Th. Musa, S.Sos, MA
Abubakar Sidik Katili S.Pd

Desain Cover:
Amirudin Y. Dako, ST

Manajemen Pengembangan/Keuangan
Yowan Tamu, S.Ag

Penerbit:
Pena Persada
Desktop and Publishing
Yogyakarta

DAFTAR ISI	i
EDITORIAL	ii
Transformation the Tradition of Mafia in Mario Puzo's the God Father and the Last Don, Oleh: Merry Balango	1
Peranan Aspek Sosial Ekonomi Hutan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan Wilayah Pesisir, Oleh: Fadliah	13
Energi pada Organisme Prokariotik (ATP/ Adenosin Trifosfat) Oleh: Abubakar Sidik Katili	21
Sejarah Pemikiran Ekonomi (Kajian Tematis Sejarah Ekonomi dalam Ikhtisar Kepustakaan, Oleh Trisnowaty Tuahunse	31
Modal Sosial Kunci Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Pedesaan Oleh: Farid Th. Musa	45
Kapitalisme dalam Perspektif Liberalisasi Ekonomi, Oleh: Usman Pakaya	61
Relevansi Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sekretariat Kota Gorontalo Oleh: Lucyana Djafaar	70
Implementasi Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah (Studi terhadap Tradisi <i>Molondalo</i> di Kota Gorontalo) Oleh: Nurhayati Yine	80
Learning And Assessing Science Process Skill Oleh : Herson Anwar	102
Pengembangan Kurikulum Homeschooling Oleh: Halim K. Malik	122
Wanita dalam Olahraga Oleh: Risna Podungge	132
Budaya Populer "Komputer Cyberculture" dalam Kasus <i>Friendster</i> Oleh: Rosma Kadir	141



EDITORIAL

Sajian Jurnal Pelangi Ilmu edisi ini, mengangkat berbagai tema menarik sesuai dengan nama dari Jurnal yang sedang anda baca sekarang ini. Berbagai topik menarik dari berbagai bidang kami sajikan laksana warna pelangi yang terurai oleh titik-titik air hujan. Tulisan dalam jurnal ini diawali dengan kajian sastra yang menarik untuk dibaca dalam novel karya Mario Puzo "The God Father and the Last Don" Studi perubahan yang terjadi pada tradisi Mafia meliputi aspek sosial, ekonomi dan politik. Dua tulisan berturut-turut yang tidak kalah menariknya untuk dilirik membahas Aspek Sosial Ekonomi Hutan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan, menguraikan tentang ekosistem hutan mangrove yang bersifat kompleks dan dinamis, namun labil, dan Energi pada Organisme Prokariotik (ATP/Adenosin Trifosfat) sebagai penambah wawasan bahwa dalam proses metabolisme sel peranan energi atau tenaga sangat utama dan mutlak diperlukan.

Tulisan untuk edisi ini didominasi kajian-kajian pemikiran tentang ekonomi dari sudut pandang yang berbeda-beda, masing-masing: Sejarah Pemikiran Ekonomi (kajian tematis sejarah ekonomi dalam ikhtiar kepustakaan. Modal sosial "Kunci" Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Pedesaan yang intinya bahwa modal sosial yang dibutuhkan adalah "nilai saling berbagai" sehingga masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu belaka. Kapitalisme dalam Perspektif Liberalisasi Ekonomi (membahas mekanisme pasar dalam kompetisi telah berubah orientasi menjadi pasar yang oligopolitis.

Ada dua tulisan hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal edisi ini. Dengan termuatnya hasil penelitian tersebut telah membuktikan bahwa kualitas sebuah jurnal mulai diperhitungkan. Hasil penelitian yang dimuat masing-masing "Relevansi Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sekretariat Kota Gorontalo" "Implementasi Adat Bersendikan Syara', Syara Bersendikan Kitabullah"(studi terhadap tradisi molondalo di Kota Gorontalo.

Terasa ada yang hilang jika pada setiap terbitnya jurnal ini tidak diisi dengan kajian-kajian pendidikan yang dianggap sebagai ruh dari ilmu pengetahuan. Para pemerhati pendidikan yang selalu mengambil bagian mengisi jurnal ini kembali menawarkan kajian-kajian, pendekatan, dan metode yang terkait dengan pendidikan. Tiga tulisan dari bidang pendidikan yaitu: "Learning And Assessing Science Process Skill membahas bagaimana mengukur/menilai keterampilan proses sains dalam pembelajaran sains di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Selanjutnya tulisan "Pengembangan Kurikulum *homeschooling*" menawarkan model pengembangan kurikulum yang dirasa cocok bagi *homeschooler*, yang mengacu pada konsep humanistik. Tulisan lain berupa "Wanita dalam Olahraga" memberikan keyakinan kepada membaca bahwa saatnya wanita tidak bisa dibedakan dengan pria menyangkut peluang, partisipasi dan prestasi dalam olahraga.

Pada akhirnya kita dibawa ke alam pertemanan yang mengasyikkan lewat tulisan Budaya Populer "Komputer Cyberculture" Dalam Kasus *Friendster* suatu sistem layanan sosial lewat media elektronik yang mampu mempermudah aktivitas kita.

Redaksi



Kapitalisme dalam Perspektif Liberalisasi Ekonomi

Oleh: Usman Pakaya

Abstract

Capitalism is can defined as a doctrine of human exploit to their selves, it is can describing that a men can dominate the other based on their class of social. While capitalism in economic is understanding as a domination from immense group of economic to tiny group of economic.

Liberalization in economic has aim to increase life level and making people economic became more useful and valuable, amplifying of human resources, building economic public throw people, enlarging a productivity and also empowering economic assets for continuity of economic growth.

The principle of economic liberalization is determined from market mechanism, it is a market have authority to select a qualified product. Thus the great product which is valuable that can survive in global competition.

The role of government in economic liberalization is only became a social control because policy and regulation are market orientation, therefore market have significant role in establish an economic development.

Key Words: Economic Liberalization, Market Orientation, Government

Pendahuluan

Era kapitalisme hadir menggantikan paham-paham sebelumnya, seperti feodalisme, sosialisme, dan

imperialisme. Zaman ini hadir menandai dimulainya sebuah peradaban baru, peradaban yang berorientasi pada keuntungan materialistis. Pada kurun ini pula

ditasbihkan sebagai peliberaan ekonomi secara global, yang menempatkan ekonomi sebagai elemen substansial penggenjot ruang sosial dan politik dalam menata bangsa menjadi jauh lebih diakui, dan memiliki nilai *prestise* yang tersendiri di depan bangsa lainnya. Karena diyakini ekonomi merupakan suatu kekuatan besar yang akan sangat mempengaruhi komponen lainnya, sebab itu sering kita dengar bahwa kebesaran suatu negara dapat diukur melalui indikator perkembangan ekonominya. Ideologi yang lahir pada akhir abad XV ini bertujuan menciptakan kebebasan ekonomi yang seluas-luasnya kepada setiap negara, ketika tidak ada lagi sekat-sekat regulasi serta kebijakan yang menseparasi dan mengungkung suatu *mainstream* perekonomian pada aturan standar, yang terkadang justru melemahkan sendi-sendi perekonomian menjadi sesuatu yang *unwhorlit* dan tidak berorientasi pasar, seperti sebagaimana mestinya. Kita semuanya mengamini bahwa sustainabilitas dari sebuah produk ekonomi harusnya dikemas berdasarkan keinginan pasar, yang di sini secara tidak langsung meng-ekspektasikan sesuatu yang baru. Dalam hal ini tidak hanya sekedar melestarikan tradisi konyol selama ini, ketika begitu sulit kita bisa menikmati produk-produk negara lainnya karena terbentur pada aturan kebijakan dan regulasi yang terlalu

birokratis. Parameter inilah yang terbaca cukup jelas oleh ideologi kapitalisme, ketika aturan dan kebijakan di bidang ekonomi tidak lagi bisa menjawab peradaban zaman, yang menuntut adanya perubahan makro ekonomi,

Perubahan yang mengharapkan adanya suatu bentuk demokratisasi di bidang ekonomi dilakukan untuk bisa mereduksi campur tangan pemerintah, dan lebih menyerahkan semuanya kepada mekanisme pasar. Pasar yang bisa menilai, proteksi hanya akan menjadikan stagnansi yang akan mengarah pada retardasi pembaharuan di bidang ekonomi.

Tidak adanya intervensi dari pemerintah atau *laissez-faire* memungkinkan terwujudnya kemakmuran. Kebebasan berproduksi, membeli, menjual, dan berinvestasi akan memberikan kesempatan untuk menjadi kaya bagi semua agen ekonomi, jika setiap transaksi dilakukan secara bebas oleh kedua pihak yang terlibat sehingga masing-masing mendapatkan keuntungan (Salmi, 2003: 44). Hal ini yang mendasari bahwa liberalisasi perekonomian akan menjadi jawaban, atas pertanyaan-pertanyaan mengenai efisiensi dan pertumbuhan ekonomi pada tataran yang lebih pragmatis. Deregulasi kebijakan perdagangan bebas sebagai bagian dari liberalisasi ekonomi, sudah dirintis dalam beberapa tahun belakangan melalui

konsensus internasional, seperti GATT/WTO, dan kesepakatan regional, seperti AFTA dan APEC, yang bertujuan membangun perekonomian yang lebih terbuka diantara negara-negara di dunia. Perdagangan dipercaya sebagai salah satu media vital dalam merestrukturisasi perekonomian, disamping bidang perbankan, investasi, keuangan, serta sektor riil khususnya manufaktur. Dalam capaiannya menjadi *leader* di bidang perekonomian ini, masing-masing negara membangun kompetisi dalam meningkatkan produktivitas ekonominya, menciptakan regulasi yang lebih memihak pasar, serta membuat suatu *planning system* yang jitu yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonominya. Melihat realitas ini, sepertinya modal yang besar untuk terus eksis dibidang perekonomian di era global adalah mengkonstruksi persaingan, karena hukum pasar itu sendiri juga merupakan persaingan. Kaum kapitalis berusaha untuk memperluas produksi, untuk itu mereka harus mengalahkan saingan, dan cara untuk mengalahkan saingan adalah dengan menurunkan harga produk (Suseno, 2001: 198).

Pertanyaan sekarang, Apakah kita masih akan mendapatkan benefitas, apabila kita menurunkan harga produk? Nah jawabannya disini adalah karena faktor liberalisasi dan kapitalisme itu sendiri, dalam

pengertian bahwa di era ini harus diperhitungkan pula hukum rimba, siapa yang kuat, dialah yang menjadi pemenangnya. Yang pula harus diingat bahwa menurunkan harga produksi di sini bukanlah berarti menurunkan nilai dan kualitas produk itu sendiri, karena publik sekarang ini jauh lebih pintar, mereka akan mencari produk yang memiliki kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau. Prinsipnya di sini adalah persaingan, sejauh mana kejelian kita melihat peluang pasar, di sanalah kita akan dapat mengeruk keuntungan untuk tetap dapat *survive* di era dominasi kekuasaan yang semakin mengglobal.

Di zaman kapitalisme produksi bukan merupakan sebuah tujuan, tetapi hanya digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya, yaitu uang dan kekuasaan. Ketika uang dan kekuasaan bisa diraih maka dialah yang akan memenangkan kompetisi dan meminggirkan saingan-saingannya.

Dalam era liberalisasi ekonomi di Indonesia khususnya, bentuk-bentuk kapitalisme nampak jelas pada pensubstitusian sektor ekonomi dalam ranah caplokan seperti, privatisasi, divestasi, afiliasi serta *merger*. Ini dilakukan semata demi alasan *recovery* yang dapat menyelamatkan negara ini dari krisis dan keterpurukan ekonomi. Padahal negara ini tidak sadar bahwa itu sebenarnya hanyalah

bentuk kolonisasi baru dibidang perekonomian, yang secara tidak langsung berimplikasi pada pematian sumber-sumber perekonomian itu sendiri.

Hal ini sangat bisa dimengerti, karena peradaban global menuntut seperti itu, dan ini merupakan satu-satunya pilihan yang tidak terlalu buruk dari sekian banyaknya pilihan buruk, untuk bisa tetap eksis menjalankan roda perekonomian, setidaknya dalam skala domestik.

Mengapa demikian? Karena ketika negara lainnya telah berhasil melakukan ekspansi di bidang ekonomi, negara ini masih sibuk memikirkan bagaimana menata perekonomiannya untuk bisa bangkit lagi, setidaknya seperti sebelum mengalami krisis yang berkepanjangan. Pengaruh liberalisasi ekonomi tidak hanya berekses positif seperti efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dapat berimplikasi buruk pada dominasi ekonomi dan memperluas jurang ketimpangan, dimana perliberan ini hanya menguntungkan negara-negara yang berkekuatan ekonomi besar sedangkan negara lainnya yang memiliki kekuatan ekonomi yang relatif lebih kecil, terkadang hanya menjadi penonton atas drama dominasi yang dipentaskan di negaranya sendiri.

Liberalisasi yang sebelumnya bertujuan memberikan peluang

kepada mekanisme pasar dalam kompetisi yang jauh lebih sehat ternyata berubah orientasi menjadi pasar yang oligopolistis, ini ditandai dengan semakin dominannya intervensi asing menguasai pasar lokal. Akibat buruk lainnya adalah menjamurnya kegiatan-kegiatan spekulatif untuk mencapai keuntungan, di mana nilai produksi tidak berbanding lurus dengan kualitas produk. Sehingga terkesan bahwa ada kecenderungan lebih mengedepankan profitabilitas dibandingkan dengan mempertimbangkan ekspektasi pasar.

Maraknya isu liberalisasi dan kapitalisme di bidang ekonomi, membuat kita harus merumuskan kembali bentuk dan pemodelan unsur-unsur tersebut dalam konsepsi yang sedikit lebih runut, seperti pada kajian pembahasan seperti berikut:

A. Bentuk Liberalisasi Ekonomi dan Peran Pemerintah

Seperti yang telah diurai pada bagian pendahuluan bahwa tujuan dari liberalisasi dibidang perekonomian adalah melegalkan semua produk ekonomi menjadi lebih terbuka dan variatif, untuk menjawab berbagai problematika ketimpangan sebagai akibat dari krisis ekonomi yang terjadi di negara-negara berkembang yang cukup mengemuka beberapa tahun belakangan. Kebijakan ini juga dibuat untuk mengeliminir intervensi

pemerintah yang terlalu berlebihan dalam pembangunan ekonomi kerakyatan.

Unsur-unsur vital perekonomian menjadi area yang terlalu eksklusif dan hanya menjadi bagian kepentingan pemerintah, dan rakyat hanya mendapatkan sedikit cipratan dari yang seharusnya mereka dapatkan, ini bisa terjadi karena warisan imperialisme tentang sistem monopoli oligarki yang cukup lama menjadi ciri peradaban kita.

Peningkatan nyata kemakmuran bangsa bisa dicapai jika semua kendala bagi rancangan yang rasional dan bersifat mementingkan diri sendiri dari para anggota kelas penguasa bisa disingkirkan, dan kebijakan negara diarahkan untuk melancarkan kebutuhan mereka (Fink, 2003: 64). Dengan begitu demi merubah paradigma lama mengenai monopoli dan kesejahteraan rakyat, isu liberalisasi sepertinya bisa menjadi sintesa sementara, dari sekian kemungkinan *problem solving* lainnya yang dapat dijadikan jawaban, atas segala kompleksitas masalah perekonomian.

Di samping mengurangi dominasi yang berlebihan pemerintah terhadap pembangunan ekonomi, liberalisasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sumber-sumber perekonomian, seperti memberikan ruang yang lebih lapang kepada pengusaha lokal, untuk bisa

kompetitif dan eksploratif dalam membangun fondasi ekonominya dengan regulasi yang lebih *liquid*, memberikan kesempatan terhadap pasar internasional untuk bisa bersaing di pasar domestik, memperbaiki struktur ekonomi, menciptakan iklim investasi seluas-luasnya, khususnya Penanaman Modal Asing (PMA), serta yang juga penting adalah membuat kebijakan ekonomi yang lebih berorientasi pasar.

Sementara peranan negara dalam hal ini pemerintah, diharapkan dapat melakukan kewenangan secara makro terhadap pengeluaran sektor swasta melalui perpajakan, transfer, dan kebijakan moneter. Dalam bagian ini pemerintah bertindak sebagai alat kontrol sosial, untuk melihat volume dan manajemen ekonomi dalam memelihara kestabilan kegiatan perekonomian pada tataran yang lebih luas, termasuk didalamnya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Intervensi negara yang berlebihan menjadi tidak logis pada masyarakat kapitalis, karena hanya akan menyebabkan inefisiensi dan irasionalitas, dalam membangun perekonomian, peran negara lebih kepada menjaga keseimbangan manajemen ekonomi antara mikro dan makro dalam ranah kontrol sosial. Kesempatan seluas-luasnya justru diberikan kepada pelaku ekonomi,

yaitu masyarakat dan korporasi untuk bisa mengembangkan potensi ekonominya, serta berusaha menggali sumber daya vital dengan membuat perubahan-perubahan pola pikir dan pola kerja, yang akan sangat menentukan untuk tetap berada digaris depan persaingan. Satu hal yang juga akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di era liberal adalah membuat perencanaan masa depan. Perencanaan yang matang akan mengintegrasikan target dan strategi menjadi sebuah kekuatan yang besar, dimana sub-sub tersebut akan saling mendukung dalam capaian menuju kemakmuran, seperti yang menjadi ciri liberal.

2 Liberalisasi dan Implikasi

Karena secara struktural liberalisasi berimplikasi pada beberapa aspek urgen, maka kita akan mensistemasikannya kedalam beberapa bagian:

Implikasi terhadap Masyarakat

Liberalisasi ekonomi disamping memberikan manfaat, seperti semakin bergairahnya iklim produktivitas karena terbukanya kran demokratisasi di bidang perekonomian, juga berimplikasi buruk terhadap sumber daya manusia sebagai pelaku ekonomi. Dampak yang paling mengemuka adalah pada golongan

ekonomi lemah, strata pendidikan yang rendah, serta kelas pekerja.

Kecenderungan liberalisasi yang mengedepankan golongan ekonomi kuat untuk bisa merebut pasar dalam persaingan, menimbulkan golongan lainnya yang sedikit perifer menjadi tidak berdaya. Dalam artian pengusaha lemah menjadi dirugikan karena tidak memiliki modal yang besar untuk bisa bersaing dengan investor asing yang notabene memiliki modal yang cukup kuat. Curamnya jurang kelas sosial ini menimbulkan distingsi ketimpangan, menjadi lebih transparan. Dimana korporasi asing dapat melipat gandakan produksi, karena didukung oleh modal yang kuat, sehingga memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk menguasai pasar. Sedangkan pengusaha lokal yang lemah dalam permodalan hanya menjadi penggembira dalam meramaikan pasar, karena produksi dan nilai produksinya sendiri tidak cukup diterima, disebabkan kuantitas dan kualitasnya, jauh berbeda dengan produksi korporasi asing.

Sedikit bisa dipahami karena disamping jumlahnya sangat sedikit, juga karena diproduksi secara sederhana dan jauh dari kesan *hi-tech*, ini disebabkan terbentur pada masalah modal, jika dibandingkan dengan korporasi asing yang *output* produksinya berbasis teknologi.

Strata pendidikan yang lemah juga menjadi momok dalam melintasi era liberalisasi ekonomi. Sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan dan menguasai teknologi akan menjadi kaum yang terpinggir, bahkan di negaranya, sendiri. Peradaban hari ini menuntut penguasaan akan teknologi, sebab mesin-mesin produksi dan industri sendiri berbasis teknologi. Jadi sudah bisa ditebak bahwa ketidak mampuan dalam penguasaan teknologi, akan menjadikan tenaga kerja lokal berada di level bawah pada unsur-unsur vital sebuah korporasi.

Tidak jarang karena masalah gaptek ini, korporasi asing lebih memilih mendatangkan pekerja asing untuk dapat bekerja diperusahaannya, hal ini dikarenakan mereka tidak ingin mengambil resiko yang besar apabila menyangkut masalah produksi. Tentunya ini malah akan menimbulkan masalah baru lagi, yaitu menyulut berkembangnya pengangguran. Satu-satunya jalan untuk menganulir masalah sumber daya manusia ini adalah, meningkatkan kemampuan profesionalitas di semua lini pembangunan.

Di samping dua hal tadi sebagai akses buruk liberalisasi, kelas pekerja juga mendapatkan dampak yang tidak

kecil. Sehubungan dengan gapteknya tenaga kerja lokal seperti yang sudah dibahas sebelumnya, akan berimplikasi pada ketimpangan pembayaran upah pekerja. Upah pekerja yang tidak memiliki keterampilan akan dibayar sangat rendah, bila dibandingkan dengan kalangan profesional yang berketerampilan dan menguasai teknologi. Dan pasti akibat upah yang rendah tersebut semakin menjarakkan kelas-kelas sosial di tengah masyarakat, yang seharusnya tidak perlu terjadi lagi, jika saja kita kembali melihat tujuan dari liberalisasi ekonomi yang sesungguhnya.

Implikasi Terhadap Pemerintahan dan Negara

Kredibilitas pemerintah benar-benar diuji disini, ketika kebijakan dan regulasi tidak lagi efektif karena pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh mekanisme pasar. Sehingga pemerintah hanya menjadi penonton atas tingkah pola liberalisasi. Fungsi pemerintah di sini lebih kepada alat kontrol sosial, fungsi yang sebenarnya akal-akalan dari liberalisasi, untuk mengurangi intervensi yang berlebihan pemerintah dibidang ekonomi.

Karena kecenderungan melihat animo pasar tersebut, pemerintah menjadi terkesan sebagai alat. Ketika pasar sewaktu-waktu meminta untuk meratifikasi kebijakan dan regulasi, pemerintah harus siap meng-abulkannya. Karena pasar adalah segala-galanya, kalau sudah begini, siapa sesungguhnya yang menjalankan fungsi kontrol itu, pemerintah atau masyarakat?

Sekali lagi demi alasan pasar, semuanya bisa saja terjadi, pemerintah dan masyarakat bisa sama-sama menjadi alat kontrol sosial. Yang terpenting di sini adalah bisa mencapai tujuan kemakmuran dibidang ekonomi. Pemerintah tidak perlu merasa bahwa kewibawaannya dilucuti, ketika hak-haknya dalam menentukan arah kebijakan pembangunan di bidang ekonomi terdistorsi oleh intervensi publik.

Prerogatifitas pemerintah pun terciderai dengan ekspektasi dibidang infrastruktur, sebagai sarana pendukung di bidang ekonomi. Pemerintah yang selama ini adalah sebagai subjek utama penentu pengembangan sarana dan prasarana, dapat saja di-*pressure* publik untuk mengadakan perombakan dan pembaharuan pembangunan.

Lebih dari itu semua, pengaruh liberalisasi ekonomi berakibat fatal pada pembentukan *image* pemerintah di depan publik internasional. Ketika dominasi dan intervensi negara lain yang berlebihan, yang diwujudkan dalam bentuk divestasi, dengan membiarkan aset-aset vital yang seharusnya dapat memberikan kontribusi yang besar untuk pembangunan, dicaplok demi alasan liberalisasi.

Simpulan

Kapitalisme dan liberalisasi merupakan sebuah keniscayaan dalam meniti perjalanan dunia di era global. Kedua sub ini berintegrasi membentuk sebuah peradaban yang sarat akan persaingan, persaingan dalam meraih kekuasaan dan kemakmuran. Sistem ini hadir memberi jawaban, atas segala masalah ketimpangan di dalam bidang sosial dan ekonomi. Jika tidak segera diatasi akan menimbulkan konflik horizontal yang akan memicu timbulnya konflik-konflik lainnya menjadi lebih terbuka.

Liberalisasi di bidang ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat menjadi jauh lebih bermanfaat dan

bernilai, dengan peningkatan sumber daya manusia, membangun ekonomi kerakyatan, menggenjot produktivitas, serta memberdayakan aset-aset perekonomian demi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Di samping itu, liberalisasi ekonomi ditasbihkan untuk menjadikan ekonomi dunia menjadi jauh lebih terbuka, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap negara untuk bisa bersaing di pasar domestik maupun internasional, dengan lebih fleksibelnya aturan dan regulasi perekonomian di masing-masing negara. Prinsip dari kontinuitas liberalisasi ekonomi ditentukan oleh mekanisme pasar, dimana pasar mempunyai otoritas absurd, untuk dapat menyeleksi produk yang *qualified*, sehingga hanya produk yang memiliki nilai jual yang tinggi

yang akan tetap *survive* di tengah persaingan. Fungsi pemerintah di era liberalisasi ekonomi adalah sebagai alat kontrol sosial, karena arah kebijakan dan regulasi lebih berorientasi pasar, jadi pasar berperan penting dalam menentukan model pembangunan ekonomi, dan bukanlah pemerintah. Karena intervensi dan proteksi pemerintah di bidang ekonomi dianggap hanya akan mematikan sumber-sumber potensi ekonomi itu sendiri. Implikasi buruk dari liberalisasi ekonomi dapat mengakibatkan masalah-masalah sosial, seperti semakin menganganya jurang ketimpangan antara golongan yang miskin dan kaya, dan juga makin maraknya perkembangan praktek-praktek oligopoli sebagai akibat pembangunan ekonomi yang berorientasi pasar.

Referensi

- Fink, Hans. 2003. *Filsafat Sosial (dari feodalisme hingga pasar bebas)*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Suseno, Franz, Magniz. 2001. *Pemikiran Karl Marx (dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme)*. PT.Gramedia Pustaka Utama:Jakarta

ISSN 1979-5262



9 771979 526235
PELANGI ILMU